

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah upaya guru menentukan perencanaan yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan proses pengalaman belajar yang sistematis dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dalam mengatasi masalah pada kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini didukung oleh pendapat Joyce dalam Ngurawan yang menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lainnya”.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Agus Purwowododo, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1

## **b. Ciri-ciri dan Kriteria Model Pembelajaran**

Menurut Arends menyatakan istilah model pembelajaran mengarah suatu pendekatan tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengolahannya. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang ingin dicapai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>33</sup>

Nieven, sebagaimana dikutip Trianto, mengemukakan bahwa model pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sahih (valid)

Bahwa model yang dikembangkan harus didasarkan pada rasional teoritis yang kuat.

---

<sup>33</sup> Kardi dan Nur, *Pengantar Pada Pembelajaran dan Pengolahan Kelas*, (Surabaya : Uni Press, 2009), hal. 9

## 2) Praktis

Bersifat praktis yaitu model yang dikembangkan dapat diterapkan oleh pendidik.

## 3) Efektif

Berdasarkan pengalaman para ahli, bahwa model tersebut harus efektif.<sup>34</sup>

Penggunaan model pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil optimal. Model pembelajaran sangat berguna, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik model dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak sistematis dalam pelaksanaan model pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran, karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.<sup>35</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

### a. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana peserta didik dikelompokkan dalam suatu kelompok yang nantinya akan melakukan kerja sama dengan semua kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Menurut Johnson &

---

<sup>34</sup> Trianto, *Mendesain Model Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2009), hal. 25

<sup>35</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 2-3

Johnson dalam Isjoni menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain”.<sup>36</sup>

Pembelajaran kooperatif menjadikan sekumpulan peserta didik dalam sebuah kelompok tersebut menjadi sebuah tim yang nantinya akan bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Erman Suherman yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil peserta didik yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya”.<sup>37</sup> Kooperatif ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi saling membantu kearah yang makin baik dan bersama. Kooperatif mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.<sup>38</sup>

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara

---

<sup>36</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 23

<sup>37</sup> Erman Suherman. dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jakarta: UI, 2003), hal. 260.

<sup>38</sup> Buchari Alma, dkk. *Guru Professional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 81.

kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>39</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dimana didalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen agar dapat bekerja sama dengan kemampuan yang mereka miliki untuk mencapai tujuan bersama.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :<sup>40</sup>

##### 1) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal. 4

<sup>40</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 42

<sup>41</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 207

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda.<sup>42</sup> Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Ada tiga fungsi manajemen kooperatif yaitu :

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan
- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif
- c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes

3) Kemampuan untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam

---

<sup>42</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 245

pembelajaran kooperatif. Tanpa bekerjasama yang baik pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.<sup>43</sup>

#### 4) Ketrampilan Kerjasama

Ketrampilan kerjasama itu dipraktikkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>44</sup>

Peserta didik yang bekerja dalam pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

#### 5) Adanya Tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

Dengan adanya tanggung jawab tersebut, peserta didik akan termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya, membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antarpribadi, mengembangkan kemampuan kelompok dan memelihara

---

<sup>43</sup> Rusman, *Model-Model...*, hal. 207

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 207

hubungan kerja yang efektif.

**c. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif terdiri dari:<sup>45</sup>

- 1) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka (tenggelam atau berenang bersama-sama)
- 2) Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi
- 3) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama
- 4) Para peserta didik membagi tugas yang berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- 5) Para peserta didik diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok
- 6) Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerjasama selama belajar
- 7) Setiap peserta didik akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

---

<sup>45</sup> Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 80



#### **d. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif**

Ada lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif, yaitu:<sup>46</sup>

1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota kelompok akan merasa saling ketergantungan.

2) Tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*)

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promtion Interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>46</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 266

#### 5) Evaluasi Proses Kelompok

Menjadwal waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bias bekerja sama dengan lebih efektif.

#### e. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar,
- 2) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen),
- 3) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda,
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdiakarya, 2015),

#### **f. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif**

Sebuah model pembelajaran pastilah mempunyai tujuan dan manfaat, begitu juga dalam model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda karakternya.

Model pembelajarn kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Isjoni, diantaranya yaitu,<sup>48</sup>

##### 1) Hasil Belajar Akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit.<sup>49</sup> Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

---

hal.176

<sup>48</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 27-28

<sup>49</sup> Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 175

## 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

## 3) Pengembangan Ketrampilan Sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan bekerja sama dan kolaboratif. Ketrampilan-ketrampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam ketrampilan sosial.<sup>50</sup>

Menurut Linda Lungren yang dirangkum oleh Ibrahim, dalam Majid, ada beberapa manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik dengan prestasi belajar yang rendah, antara lain:<sup>51</sup>

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
- 2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 3) Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan alam dan sekolah

---

<sup>50</sup> Kulsum, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 83-84

<sup>51</sup> Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 175

- 4) Memperbaiki kehadiran
- 5) Angka putus sekolah menjadi rendah
- 6) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- 7) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 8) Konflik antar pribadi berkurang
- 9) Pemahaman yang lebih mendalam
- 10) Meningkatkan motivasi lebih besar
- 11) Hasil belajar lebih tinggi
- 12) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil pengertian bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, toleransi, berfikir kritis dan pengembangan ketrampilan sosial peserta didik. Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif khususnya pada mata pelajaran keagamaan seperti fiqih, peserta didik diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuannya secara kognitif saja melainkan juga afektif dan psikomotoriknya. Sehingga materi yang dipelajari oleh peserta didik tersebut bukan hanya dapat dipahami namun juga dapat diambil nilai-nilainya dan diamalkan dalam kehidupan yang sesungguhnya.

### g. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pertanggungjawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan bekerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para peserta didik akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.<sup>52</sup> Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat enam fase atau tahapan. Fase-fase itu ditunjukkan pada tabel berikut.<sup>53</sup>

**Tabel 2.1 Fase-fase dalam Pembelajaran Kooperatif**

Fase 1	Kegiatan Guru 2
<b>Fase-1</b> Menyampaikan Tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
<b>Fase-2</b> Menyampaikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
<b>Fase-3</b> Menorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar (kooperatif)	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
<b>Fase-4</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
<b>Fase-5</b> Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
<b>Fase-6</b> Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

<sup>52</sup> Alma, *Guru Profesional....*, hal. 82

<sup>53</sup> Muslimin Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : University press, 2000), hal.65

Kelancaran proses pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru saja, tetapi keaktifan peserta didik juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Sehingga kerjasama antara guru dan peserta didik diperlukan agar pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

#### **h. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan, antara lain :<sup>54</sup>

- 1) Model pembelajaran kooperatif membuat peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- 2) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain
- 3) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk *respect* pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan

---

<sup>54</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 246-247

- 4) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
- 5) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, mengembangkan ketrampilan memanage waktu, mengembangkan rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas
- 6) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya
- 7) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan ransangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang



Selanjutnya kekurangan dari pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor, yaitu :<sup>55</sup>

1) Faktor dari dalam (*Intern*)

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
- b) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan
- d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan peserta didik yang lain menjadi pasif.

2) Faktor dari luar (*Ekstern*)

Anita lie dalam Muhammad Thobroni, menambahkan bahwa banyak pengajar masih enggan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan berbagai alasan. Alasan utamanya adalah adanya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan dikelas dan peserta didik tidak belajar jika mereka dalam kelompok. Selain itu, bagi beberapa peserta didik,

---

<sup>55</sup> Muhammad Thobroni, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 292

terutama peserta didik yang kurang pandai akan merasa rendah diri ditempatkan satu kelompok dengan temannya yang pandai. Selanjutnya, kekurangan dari pihak guru adalah banyak pengajar hanya membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok dan memberi tugas untuk diselesaikan tanpa ada pedoman mengenai pembagian tugas.<sup>56</sup>

### **3. Tinjauan Tentang Tipe *Examples Non Examples***

#### **a. Pengertian Tipe *Examples Non Examples***

Tipe pembelajaran *examples non examples* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menggunakan contoh berupa kasus/gambar yang relevan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik agar dapat menganalisis, mengidentifikasi serta memecahkan suatu masalah. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Komalasari yang menyatakan bahwa “tipe *examples non examples* membelajarkan kepekaan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut”.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal.293

<sup>57</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 61

*Examples non examples* merupakan tipe model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Tipe ini bertujuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.<sup>58</sup> Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran di tengah suatu kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari.<sup>59</sup> Penggunaan media gambar dalam tipe ini dirancang agar peserta didik dapat menganalisis maupun mengidentifikasi gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat terkait isi dari sebuah gambar yang disajikan. Gambar tersebut haruslah jelas dan terlihat meski dari jarak jauh, sehingga peserta didik yang berada di bangku belakang dapat juga melihatnya dengan jelas.

Tipe pembelajaran *examples non examples* ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada. *examples* memberikan gambaran akan suatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas. Sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari

---

<sup>58</sup>Miftahul Huda, *Model-model...*, hal. 234

<sup>59</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung: Kaifa, 2014), hal. 185

suatu materi yang sedang dibahas.dengan memusatkan perhatian peserta didik terhadap *examples* dan *non examples*, diharapkan akan dapat mendorong peserta didik untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.<sup>60</sup>

Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik pengertian bahwa tipe *examples non examples* adalah tipe model pembelajaran kooperatif yang membelajarkan kepekaan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitar dengan contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, atau kasus yang relevan dengan kompetensi dasar yang bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir kritis.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe**

##### ***Examples Non Examples***

Langkah-langkah tipe pembelajaran *Examples Non Examples* menurut Agus Suprijono adalah sebagai berikut.<sup>61</sup>

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar.

---

<sup>60</sup> Aris Shoimin, *68 Model...*, hal. 73

<sup>61</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 125

- 4) Melalui diskusi kelompok 2-4 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan peserta didik, pendidik mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Hanifah langkah-langkah pembelajaran metode *examples non examples*, adalah sebagai berikut:<sup>62</sup>

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
- 3) Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 peserta didik
- 4) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan atau menganalisis gambar
- 5) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas

---

<sup>62</sup> Hanifah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 41

- 6) Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya
- 7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi peserta didik, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
- 8) Penutup/ kesimpulan.

Menurut Aris Shoimin, langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *examples non exxamples* dapat dimodifikasi sebagai berikut:<sup>63</sup>

- 1) Guru menulis topik pembelajaran
- 2) Guru menulis tujuan pembelajaran
- 3) Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang)
- 4) Guru menenmpelkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui LCD atau OHP
- 5) Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD
- 6) Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumannya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya
- 7) Peserta didik melakukan diskusi
- 8) Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi

---

<sup>63</sup> Shoimin, *68 Model...*, hal. 75

Berdasarkan ketiga pendapat diatas, maka dapat ditarik modifikasi tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sebagai berikut:

- 1) Tahap penyampaian kompetensi
- 2) Tahap penampilan gambar
- 3) Tahap penyajian materi pengantar
- 4) Tahap pembentukan kelompok
- 5) Tahap pemanggilan perwakilan kelompok
- 6) Tahap penambahan materi
- 7) Tahap kesimpulan

**c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif**

**Tipe *Examples Non Examples***

Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya yang lebih mendalam dan kompleks.
- 2) Peserta didik terlibat dalam suatu konsep *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif.
- 3) Peserta didik diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan

masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Sedangkan kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* antara lain:

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
- 2) Memakan waktu yang banyak.<sup>64</sup>

#### **4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan proses dari perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dari perilakunya. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).<sup>65</sup> Sedangkan Winkel dalam Purwanto mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 76

<sup>65</sup> Sudjana, *Penelitian Hasil...*, hal. 2



lakunya”.<sup>66</sup>

Menurut Bloom dalam Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension*, (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi tanggapan), *valuing* (nilai), *organizing* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Sedangkan domain psikomotor mencakup kebiasaan sehari-hari, serta ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.<sup>67</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku dalam domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang terjadi setelah proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

---

<sup>66</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 45

<sup>67</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal 6-7

## **b. Hasil Belajar Ranah Kognitif**

Ranah kognitif ialah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual mulai dari tingkat sederhana ke tingkat yang kompleks. Ranah kognitif ini meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Jenjang ini diperoleh secara berurutan.

### 1) Ingatan (K1)

Dalam kategori ini peserta didik dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini merupakan materi kognitif yang paling awal.

### 2) Pemahaman (K2)

Kemampuan kognitif tahap ini menuntut peserta didik untuk menyerap, memahami, dan mengerti materi yang dipelajari.

### 3) Penerapan (K3)

Kemampuan kognitif tahap ini menuntut peserta didik untuk dapat menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada suatu masalah yang konkret dan baru.

### 4) Analisis (K4)

Kemampuan kognitif tahap ini menuntut peserta didik untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

### 5) Sintesis (K5)

Kemampuan kognitif tahap ini menuntut kemampuan peserta

didik untuk membentuk suatu kesatuan dari bagian-bagian struktur yang dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru.

#### 6) Penilaian (K6)

Kemampuan kognitif tahap ini menuntut kemampuan peserta didik untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu dengan pertanggungjawaban pendapat tersebut berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Jenjang ini merupakan yang paling kompleks dan memerlukan pemenuhan jenjang-jenjang sebelumnya.<sup>68</sup>

Penilaian kompetensi pengetahuan dapat dinilai dengan teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah (PR) dan proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai karakteristik tugas.<sup>69</sup>

#### c. Hasil Belajar Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan emosi (*inward emotions*), kecenderungan (*disposition*), sikap (*attitude*), keinginan (*desires*),

---

<sup>68</sup> Asep Herry Hernawan, dkk, *Pembelajaran Terpadu di SD Cet 6*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 5.12-5.13

<sup>69</sup> Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI Cet. 1*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal.147

nilai (*value*), minat (*interest*), dan perasaan (*feeling*). Berknaan dengan ranah afektif, ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu *pertama*, kompetensi afektif dan *kedua*, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Kompetensi afektif yang hendak dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

Berbagai jenis tingkatan ranah afektif yang dinilai adalah kemampuan peserta didik dalam:

- 1) Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya
- 2) Menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika
- 3) Menilai (*valuing*) ditinjau dari segi baik buruk, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi
- 4) Menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari

Penilaian perlu juga dilakukan terhadap daya tarik, minat motivasi, ketekunan belajar, dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya.<sup>70</sup> Selain itu, penilaian hasil belajar afektif juga dapat dilihat dari kemampuan kerjasama dan keaktifan peserta didik.

---

<sup>70</sup> Hernawan, dkk, *Pembelajaran Terpadu ...*, hal 5.13-5.14

## 1) Kerjasama

Kerjasama adalah pengelompokan makhluk hidup dalam suatu kelompok tertentu yang mengurus kepentingan yang sama guna memperoleh tujuan bersama. Sedangkan kerjasama dalam pembelajaran dapat diartikan dengan pengelompokan yang didalamnya melibatkan peserta didik dalam melakukan kegiatan bersama peserta didik yang lain untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok. Di dalam kerjasama terdapat interaksi, pemberian dorongan, dan informasi antar peserta didik. Oleh karena itu dalam kerjasama, peserta didik yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada peserta didik sekelompoknya yang belum paham. Hal ini didukung oleh pendapat Miftahul Huda yang menyatakan bahwa “kerjasama merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan peserta didik yaitu ketika peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, memberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan”.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal. 24-25

## 2) Aspek-aspek Kerjasama

Anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain) pada usia sekolah dasar. Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah:

- a) Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
- b) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.
- c) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.
- d) Mengembangkan rasa empati pada diri anak.<sup>72</sup>

## 3) Tujuan Kerjasama

Perkembangan sosial menjadikan anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas

---

<sup>72</sup> Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, ( Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), hal. 94

kelompok. Adapun tujuan kerjasama untuk anak sekolah dasar yaitu :

- a) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
- b) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- c) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif.
- d) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.<sup>73</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan kemampuan kerjasama yaitu untuk mengajak anak agar dapat saling tolong menolong, untuk menciptakan mental anak

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal.99

didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan

#### **4) Indikator Kerjasama**

Kerjasama mempunyai beberapa indikator yang harus ada didalamnya, karena dengan adanya indikator-indikator tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mencapai keterampilan-keterampilan yang ada dalam bekerjasama. Menurut Isjoni kerjasama merupakan “kerja kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, serta peserta didik dituntut memiliki keterampilan-keterampilan bekerjasama”. Untuk mencapai keterampilan dalam bekerjasama terdapat 8 indikator yang perlu diamati dalam pembelajaran, yaitu:<sup>74</sup>

- a) Keikutsertaan memberikan ide atau pendapat
- b) Menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain
- c) Melaksanakan tugas
- d) Keikutsertaan dalam memecahkan masalah
- e) Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok
- f) Keikutsertaan membuat laporan
- g) Keikutsertaan dalam presentasi kelompok
- h) Kepedulian membantu teman dalam memecahkan masalah.

---

<sup>74</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 65



## 5) Aturan-Aturan Kerjasama

Aturan-aturan kerja kelompok berikut ini, yang dapat dilakukan di dalam kelas, menyarankan berbagai pilihan dan tanggung jawab dalam menghadapi anggota kelompok, yaitu:<sup>75</sup>

- a) Tetap fokus pada tugas kelompok.
- b) Bekerja secara kooperatif dengan para anggota kelompok lainnya.
- c) Mencapai keputusan kelompok untuk setiap masalah.
- d) Menyakinkan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami setiap solusi yang ada sebelum melangkah lebih jauh.
- e) Mendengarkan orang lain dengan seksama dan mencoba memanfaatkan ide-ide mereka.
- f) Berbagai kepemimpinan dalam kelompok.
- g) Memastikan setiap anggota kelompok ikut berpartisipasi dan tidak ada salah seorang yang mendominasi kelompok.
- h) Bergiliran mencatat hasil-hasil yang telah dicapai kelompok.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh peraturan-peraturan ini, kerja sama menuntut adanya rasa hormat, kesabaran, dan penghargaan. Latar belakang, minat, rasa, ekonomi dan etnis, serta agama yang unik dari kelompok dapat memperkaya dialog peserta didik. Saat peserta didik dari beragam latar

---

<sup>75</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, trj. Ibnu Setiawan (Bandung: MLC, 2007), cet. III, hal. 168-169

belakang mendengarkan yang lain dengan sabar, pertukaran peserta didik membimbing mereka untuk mendapatkan wawasan yang baru yang dapat memperluas potensi diri peserta didik. Kesuksesan lebih mudah dicapai oleh para anggota kelompok yang bekerja sama daripada kesuksesan yang diraih seseorang yang dicapai sendirian. Persahabatan menghasilkan wawasan yang lebih kaya daripada yang dapat dihasilkan oleh satu orang.<sup>76</sup>

#### **6) Cara Meningkatkan Kerjasama**

Cara untuk meningkatkan kerjasama peserta didik adalah dengan adanya ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri peserta didik dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik untuk meningkatkan kerjasama peserta didik diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda, untuk mengordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, peserta didik harus :<sup>77</sup>

- a) Saling mengerti dan percaya satu sama lain
- b) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu
- c) Saling menerima dan mendukung satu sama lain

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 170

<sup>77</sup> Huda, *Cooperative Learning...*, hal 55

- d) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

## 7) Keaktifan

Kata aktif dalam kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan.<sup>78</sup> Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.<sup>79</sup> Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran. Peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik aktif adalah peserta didik yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi serta komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk

---

<sup>78</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar...*, hal. 17

<sup>79</sup> Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 207

melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk proses analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam hal psikis dan emosi.<sup>80</sup> Keaktifan belajar meliputi aktifitas jasmani dan keaktifan mental. Aktifitas belajar tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.<sup>81</sup>

- a) *Visual Activitas* meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi dan sebagainya
- b) *Oral Activitas* meliputi mendengar, menerima, diskusi dan sebagainya
- c) *Drawing Activitas* meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta, diagram dan sebagainya
- d) *Writing Activitas* meliputi menulis cerita, membuat rangkuman, menulis laporan dan sebagainya.

## 8) Aspek-aspek Keaktifan

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan peserta didik.

Aspek-aspek keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut meliputi :

---

<sup>80</sup> Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang : UNNES Press, 2004), hal. 75

<sup>81</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 173

a) Keberanian

Keberanian ini merujuk kepada keberanian peserta didik dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya dalam proses belajar. Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

b) Berpartisipasi

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.

c) Kreativitas belajar

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Keaktifan peserta didik itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi dan lain sebagainya.<sup>82</sup>

d) Kemandirian belajar

Kemandirian dalam proses pembelajaran merupakan suatu

---

<sup>82</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 144

aktivitas dalam pembelajaran yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan mengatur diri untuk mencapai hasil yang optimal. Peserta didik yang aktif dengan sikap mandiri dengan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Peserta didik diharapkan dapat aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini yang nantinya akan dapat menunjang keberhasilan dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar serta dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dan logis dalam menyampaikan argumentasi yang dikemukakan, serta dalam memecahkan ataupun membahas suatu permasalahan.

#### **9) Indikator Keaktifan Peserta Didik**

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada diri peserta didik dengan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuannya. Dengan melihat keaktifan peserta didik itulah maka pendidik akan dapat melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran. Nana Sudjana mengatakan bahwa “penilaian proses belajar-mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar”.<sup>83</sup>

Keaktifan siswa dapat dilihat dalam beberapa hal,

---

<sup>83</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 61

diantaranya:<sup>84</sup>

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah
- c) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- f) Menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya
- g) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- h) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Penilaian kompetensi sikap dapat dinilai dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal. Adapun instrument untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 26

<sup>85</sup> Prastowo, *Menyusun Rencana...*, hal.147

#### **d. Hasil Belajar Ranah Psikomotorik**

Kompetensi yang dicapai dalam ranah psikomotorik meliputi tingkatan gerakan awal dan gerakan rutin. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.<sup>86</sup>

- 1) Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi kemampuan peserta didik dalam menggerakkan sebagian anggota badan
- 2) Tingkatan gerakan semi rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan
- 3) Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis

Ada lima tingkatan yang termasuk kedalam ranah psikomotorik, yaitu:<sup>87</sup>

- 1) Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
- 2) Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja
- 3) Presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
- 4) Artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang

---

<sup>86</sup> Hernawan, dkk, *Pembelajaran Terpadu...*, hal 5.14

<sup>87</sup> Prastowo, *Menyusun Rencana ...*, hal.137-138



kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh

- 5) Naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dinilai dengan teknik penilaian kinerja, baik dengan praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang dapat digunakan dapat berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.<sup>88</sup>

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, guru harus faham terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik penting sekali artinya dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang sebaik-

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal 147

baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>89</sup>

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:<sup>90</sup>

1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik terdiri dari:

a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila peserta didik selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan peserta didik dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif,

---

<sup>89</sup> Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 138

<sup>90</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Peserta didik yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya peserta didik yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

(4) Motivasi peserta didik

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

Motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

(5) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri peserta didik, yang meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar

anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

c) Lingkungan masyarakat

Salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah lingkungan masyarakat. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

## **5. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih**

### **a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih**

Fiqih adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hukum atau syari'at Islam yang berlandaskan atas Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma' dan qiyas yang disajikan secara terperinci baik yang bersifat

untuk individu maupun untuk hidup bermasyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Abdul Mujib yang menyatakan bahwa “fiqih berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Quran, hadits, Ijma’, dan Qiyas. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh berhenti atau membeku”.<sup>91</sup>

Dalam istilah syara’ fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ yang praktis yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci.<sup>92</sup> Secara umum fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>93</sup>

Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang didalamnya terdapat pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at atau perundang-undangan Islam baik bersifat individu maupun masyarakat sosial yang didasarkan atas Al-Qur’an, Al-Hadits, Ijma’ dan Qiyas. Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>91</sup> Abdul Mujib, dkk. *Kamus Istilah Fiqih*. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), hal, 77

<sup>92</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*. (Semarang : Dina Utama, 1994), hal. 1

<sup>93</sup> Bakry, *Fiqih dan...*, hal. 7

(PAI) yang mempelajari tentang fiqih ibadah, seperti pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan-ketentuan yang lainnya. Menurut Nazar Bakri “mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya”.<sup>94</sup>

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum Peraturan Menteri agama RI yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah.

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih**

Sedang Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hal. 63

untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial

- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik yang berhubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>95</sup>

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, bertanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun dalam masyarakat sosial dengan dilandasi hukum Islam.

### **c. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih**

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaffah* (sempurna).<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hal. 63

<sup>96</sup> *Ibid.*, hal. 51



#### **d. Ruang Lingkup dan Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih**

Ruang Lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- 1) Fiqih Ibadah yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, da ibadah haji
- 2) Fiqih Muamalah, yang menyangkut : pengenalan dan pemahaaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>97</sup>

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran Agama di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan, dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan Ibadah Mahdhoh dan Muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>98</sup>

Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran fiqih mencakup ruang lingkup yang sangat luas seperti di dalam fiqih ibadah terdapat materi thaharah yang didalam materi tersebut juga terdapat macam-macam thaharah antara lain istinja', wudhu, mandi

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal. 5

besar dan juga tayamum. Semua materi-materi yang ada dalam mata pelajaran fiqih tersebut tidak hanya untuk menambah pengetahuan peserta didik, melainkan juga untuk merubah sikap peserta didik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sesungguhnya.

## **6. Tinjauan Tentang Materi Bersuci Itu Mudah (Tayamum)**

### **a. Pengertian & Sebab Diperbolehkan Tayamum**

Tayamum adalah mengusapkan tanah atau debu yang suci ke muka dan kedua tangan sampai siku dengan beberapa syarat. Tayamum adalah pengganti wudlu atau mandi, sebagai *rukhsah* (keringanan) untuk orang yang berhalangan menggunakan air karena beberapa sebab, yaitu :

- 1) Karena sakit. Kalau memakai air, bertambah sakitnya atau lambat sembuhnya.
- 2) Karena dalam perjalanan.
- 3) Karena tidak ada air<sup>99</sup>

### **b. Syarat Tayamum**

Syarat-syarat tayamum antara lain:<sup>100</sup>

- 1) Sudah masuk waktu shalat.

Tayamum dilakukan setelah masuk waktu shalat dan seseorang terhalang untuk mendapatkan atau menggunakan air.

---

<sup>99</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa FIKIH: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Cet.1 Kelas 3*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2016), hal.26

<sup>100</sup> *Ibid.*, hal. 26-27

- 2) Tidak mendapatkan air.

Tayamum diperbolehkan karena tidak adanya air, kecuali bagi orang yang berhalangan menggunakan air seperti sakit maka ia boleh bertayamum meskipun ada air.

- 3) Dengan tanah atau debu yang bersih.

- 4) Menghilangkan najis

Orang yang akan bertayamum sebelumnya harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dari najis.

- 5) Satu kali tayamum hanya untuk satu kali shalat fardhu.

#### **b. Rukun Tayamum**

Rukun tayamum adalah sebagai berikut:

- 1) Niat.
- 2) Mengusap muka dengan tanah atau debu dengan satu usapan.
- 3) Mengusap kedua tangan sampai siku menggunakan tanah atau debu dengan satu usapan.
- 4) Tertib, artinya berurutan.

#### **c. Sunnah Tayamum**

Yang merupakan sunnah tayamum diantaranya adalah:

- 1) Membaca basmalah.
- 2) Mendahulukan anggota tubuh sebelah kanan.
- 3) Menipiskan debu.

#### **d. Hal-hal yang Membatalkan Tayamum**

Hal-hal yang dapat membatalkan tayamum yaitu:<sup>101</sup>

- 1) Segala sesuatu yang membatalkan wudhu.
- 2) Melihat air sebelum shalat, kecuali orang yang bertayamum karena sakit.
- 3) Murtad atau keluar dari agama Islam.

#### **e. Tata Cara Tayamum**

Tata cara dalam bertayamum antara lain sebagai berikut:<sup>102</sup>

- 1) Membaca basmalah dan niat.
- 2) Menempelkan kedua telapak tangan di dinding yang berdebu.
- 3) Menipiskan tanah atau debu dengan meniup kedua telapak tangan.
- 4) Mengusapkan tanah atau debu ke muka sekali usapan.
- 5) Menempelkan kedua telapak tangan di dinding lain/tempat lain yang berdebu.
- 6) Mengusapkan tanah atau debu ke tangan kanan dan kiri sampai siku sekali usapan
- 7) Berdo'a sebagaimana do'a sesudah wudhu.

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hal. 27

<sup>102</sup> *Ibid.*, hal. 29-30

## 7. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* dalam Mata Pelajaran Fiqih

Pada mata pelajaran fiqih tema Bersuci Itu Mudah merupakan salah satu materi pembelajaran yang diajarkan pada kelas III semester I di Madrasah Ibtidaiyah. Fokus bahasan dalam tema tersebut adalah tentang tayamum. Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Tipe pembelajaran tersebut akan menarik perhatian peserta didik karena dalam tipe tersebut menggunakan contoh-contoh berupa gambar, foto, atau kasus yang akan menjadikan peserta didik dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan. Tahap-tahap pembelajaran fiqih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2 Tahap-tahap pembelajaran fiqih dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples***

No.	Tahapan-Tahapan		Fase <i>Examples Non Examples</i>
	Kegiatan Peneliti	Kegiatan Peserta Didik	
1	2	3	4
1.	Peneliti menyampaikan kompetensi yang harus dicapai peserta didik	Peserta didik menyimak peneliti menyampaikan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam materi tayamum	Tahap penyampaian kompetensi
2.	Peneliti menampilkan gambar-gambar (gambar orang yang sedang sakit, gambar orang yang sedang berwudhu, gambar orang yang sedang tayamum, gambar tata cara wudhu dan tayamum) , kemudain menempelkannya di papan tulis	Peserta didik mengamati gambar	Tahap penampilan gambar

Lanjutan Tabel 2.2.....

1	2	3	4
3.	Peneliti menjelaskan sedikit tentang materi tayamum sebagai materi pengantar	Peserta didik menyimak penjelasan peneliti	Tahap penyajian materi sebagai pengantar
4.	Peneliti membagi peserta didik dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 anak tiap kelompok. Peneliti memberikan lembar kerja kelompok serta menjelaskan soal dan aturan dalam kerja kelompok	Peserta didik duduk sesuai kelompok yang telah ditentukan dan menyimak penjelasan peneliti serta mulai berdiskusi bersama kelompoknya	Tahap pembentukan kelompok
5.	Peneliti menawarkan kepada kelompok yang mau sukarela untuk maju kedepan kelas untuk membacakan hasil kerja kelompoknya	Perwakilan peserta didik maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	Tahap pemanggilan perwakilan kelompok
6.	Peneliti menambah penjelasan materi tayamum sesuai dengan hasil kerja kelompok	Peserta didik menyimak materi yang disampaikan oleh peneliti	Tahap penambahan materi
7.	Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari	Peserta didik ikut menyimpulkan materi yang telah dipelajari	Tahap kesimpulan.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples and examples*, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples and examples*:

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* ini pernah dilakukan oleh Farida Nur Rahmawati dalam

penelitiannya yang berjudul “Penerapan model *examples non examples* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan model *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn di SDN Jetis I Pace. Hal tersebut dapat terlihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik pada pra-tindakan 59,63 meningkat menjadi 63,13 pada siklus I. Dari siklus 1 ke siklus II juga mengalami peningkatan yaitu 63,13 menjadi 82,5 pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan model *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn di SDN Jetis 1 Pace.<sup>103</sup>

Anastasia Dwiani Andhyka Putri dalam penelitiannya yang berjudul, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* dengan Pencitraan Terpandu dalam Peningkatan Minat, Aktivitas, dan Hasil Belajar IPA Biologi Peserta didik Kelas VIIA SMP Negeri 3 Nganjuk Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian penerapan metode pembelajaran *examples non examples* adalah sebagai berikut: Hasil angket minat peserta didik yang didapatkan dari penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan minat di setiap siklusnya. Pada pra siklus didapatkan prosentase minat belajar peserta didik sebesar 72,50% sedangkan pada siklus I sebesar 78,18% dan pada siklus II sebesar 82,67%. Kesimpulan hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah

---

<sup>103</sup> Farida Nur Rahmawati, *Penerapan model Example Non Example untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk*, (Nganjuk: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dengan pencitraan terpandu dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sebesar 10,17% dari pelaksanaan pra siklus hingga setelah penerapan siklus II. Penerapan tindakan ini juga meningkatkan aktivitas belajar sebesar 11,82% mulai dari pra siklus hingga setelah pelaksanaan siklus II. Minat dan aktivitas belajar peserta didik yang meningkat diiringi dengan peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIIA dengan persentase peningkatan sebesar 15,16% mulai dari pra siklus hingga setelah penerapan siklus II.<sup>104</sup>

Yunita Ariyanti dalam penelitiannya yang berjudul, “Penerapan Model *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Peserta didik Kelas IV SD 3 Wates Tahun 2014/ 2015”. Hasil penelitian penerapan metode pembelajaran *examples non examples* adalah sebagai berikut: Hal ini dapat dilihat dari tercapainya indikator keberhasilan sebagai berikut. (1) Prosentase ketuntasan hasil belajar aspek kognitif melalui tes evaluasi siklus I 72% meningkat menjadi 89% siklus II dengan peningkatan nilai rata-rata kelas pada siklus I 69,72 menjadi 74,72 pada siklus II, (2) hasil belajar aspek afektif yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh prosentase 65,07% dengan kualifikasi baik dan meningkat pada siklus II menjadi 76,1% dengan kualifikasi baik. (3) Hasil belajar aspek

---

<sup>104</sup> Anastasia Dwiani Andhyka Putri, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Pencitraan Terpandu dalam Peningkatan Minat, Aktivitas, dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 3 Nganjuk Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Nganjuk: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)



psikomotorik siklus I memperoleh prosentase 68,96% dan siklus II menjadi 78,64% dengan kriteria baik. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu penerapan model *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik kelas IV SD 3 Wates tahun 2014/2015.<sup>105</sup>

Putri Nur Aini dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *Example Non Example* dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Peserta Didik Kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karang Trenggalek”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada nilai rata-rata *pre test* adalah 65,78 dan prosentase ketuntasan kelas 57,89%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 66,84, dan prosentase ketuntasan kelas 73,68%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas 71,57 dengan prosentase ketuntasan kelas 84,21%. Dalam penelitian ini terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar peserta didik. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran dengan metode *examples non examples* terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Yunita Ariyanti, *Penerapan Model Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD 3 Wates Tahun 2014/ 2015*, (Wates: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

<sup>106</sup> Putri Nur Aini, *Penerapan Metode Example Non Example dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karang Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Muji Triagung Prasetyo dalam penelitiannya yang berjudul, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung”. Hasil penelitian penerapan metode pembelajaran *examples non examples* adalah sebagai berikut: Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tes awal peserta didik dengan nilai rata-rata kelas adalah 69,56 dan prosentase pencapaian hasil belajar kelas 30,43%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 71,82, dengan prosentase pencapaian hasil belajar kelas 60,86%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas 85,68, dan prosentase pencapaian hasil belajar kelas 86,36% Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan model kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sumber energi, kegunaan dan cara menghemat pada peserta didik kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.<sup>107</sup>

**Tabel 2.3 Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Farida Nur Rahmawati	“Penerapan model <i>Examples Non Examples</i> untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn di kelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk”	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe <i>examples non examples</i></li> <li>– Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar</li> </ul>	– Mata pelajaran dan lokasi yang diteliti berbeda

<sup>107</sup> Muji Triagung Prasetyo, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Lanjutan Tabel 2.3.....

1	2	3	4	5
2	Anastasia Dwiani Andhyka Putri	“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Pencitraan Terpandu dalam Peningkatan Minat, Aktivitas, dan Hasil Belajar IPA Biologi Peserta didik Kelas VIIA SMPN 3 Nganjuk Tahun Pelajaran 2013/2014”	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe <i>examples non examples</i></li> <li>– Sama-sama mempunyai tujuan meningkatkan hasil belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mata pelajaran dan lokasi berbeda</li> <li>– Tujuan tidak hanya terfokus pada peningkatan hasil belajar melainkan juga peningkatan minat</li> </ul>
3	Yunita Ariyanti	“Penerapan Model Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Peserta didik Kelas IV SD 3 Wates Tahun 2014/ 2015”	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Sama-sama menggunakan model <i>examples non examples</i></li> <li>– Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mata pelajaran dan lokasi yang diteliti berbeda</li> </ul>
4	Putri Nur Aini	“Penerapan Metode Examples Non Examples dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karang Trenggalek”	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe <i>examples non examples</i></li> <li>– Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar</li> <li>– Tingkatan kelas yang diteliti sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mata pelajaran dan lokasi yang diteliti berbeda</li> </ul>
5	Muji Triagung Prasetyo	“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung”	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Sama-sama menggunakan model pembelajaran tipe <i>examples non examples</i></li> <li>– Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar</li> <li>– Tingkatan kelas sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Mata pelajaran dan lokasi yang diteliti berbeda</li> </ul>

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian terdahulu yaitu selain perbedaan dalam lokasi penelitian dan mata pelajaran yang diteliti, perbedaan juga mencakup dalam tujuan penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* untuk beberapa mata pelajaran, subjek penelitian, tahun ajaran serta peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Penelitian ini lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar peserta didik, namun tidak hanya ditekankan pada peningkatan hasil belajar peserta didik yang bersifat kognitif (pengetahuan) saja tetapi juga menekankan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik. Maka tidak hanya hasil belajar peserta didik yang berupa angka saja yang meningkat namun juga nilai moral dan keimanan peserta didik. Setelah melalui kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* peserta didik dapat lebih memahami kandungan nilai yang terdapat dalam materi yang dipelajari, dalam penelitian ini yaitu tema bersuci itu mudah, pokok bahasan tayamum. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik yang mencerminkan pengalaman dari tema yang dipelajari, seperti dapat bersuci dengan bertayamum walaupun sedang sakit dan tidak boleh terkena air, dapat melakukan bersuci walaupun tidak ada air, dan sebagainya.

### C. Kerangka Pemikiran

Para peserta didik mempunyai sejumlah pengetahuan yang pada umumnya diterima dari guru sebagai informasi dan mereka tidak dibiasakan untuk mencoba membangun pemahamannya sendiri dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang digunakan adalah *teacher center* bukan *student center*; sehingga pengetahuan hasil pembelajaran menjadi kurang bermakna dan akibatnya pengetahuan mudah terlupakan oleh ingatan peserta didik serta menurunnya keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti halnya pengajaran mata pelajaran fiqih kelas III di MIN Sumberjati Kademangan Blitar juga masih belum dilaksanakan secara optimal.

Mata pelajaran fiqih di kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar diajarkan dengan menggunakan metode klasikal yang terfokus agar peserta didik dapat mengerjakan soal-soal yang ada di LKS, sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran fiqih. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari mata pelajaran fiqih, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar fiqih menggunakan metode *examples non examples* yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk lebih aktif dan dapat tertarik belajar fiqih. Karena dengan adanya gambar-gambar untuk menarik perhatian peserta didik akan membuat peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran.

Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

